

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Aren atau enau (*Arenga pinnata Merr*) adalah salah satu tanaman perkebunan yang memiliki potensi nilai ekonomi tinggi dan dapat tumbuh subur di wilayah tropis seperti Indonesia. Tanaman aren bisa tumbuh pada segala macam kondisi tanah, baik tanah berlempung, berkapur maupun berpasir. Namun pohon aren tidak tahan pada tanah yang kadarnya asam terlalu tinggi. Di Indonesia, tanaman aren dapat tumbuh dan berproduksi secara optimal pada tanah yang memiliki ketinggian di atas 1.200 meter di atas permukaan laut dengan suhu udara rata-rata 25 celcius. Di luar itu, pohon aren masih dapat tumbuh namun kurang optimal dalam berproduksi. Tanaman ini menghasilkan nira yang layak diusahakan dengan input rendah dan sangat cocok untuk tujuan konservasi air dan tanah. Di samping itu tanaman aren menghasilkan biomassa di atas dan dalam tanah yang sangat besar sehingga berperan penting dalam siklus CO₂ (Ismanto, 1995).

Pohon aren memiliki potensi ekonomi yang tinggi karena hampir semua bagiannya dapat memberikan keuntungan finansial. Buahnya dapat dibuat kolang-kaling yang digemari oleh masyarakat Indonesia pada umumnya. Daunnya dapat digunakan sebagai bahan kerajinan tangan dan bisa juga sebagai atap, sedangkan akarnya dapat disajikan sebagai bahan obat-obatan. Dari batangnya dapat diperoleh ijuk dan lidi yang memiliki nilai ekonomis. Selain itu, batang usia muda dapat diambil sagunya, sedangkan pada usia tua dapat dipakai sebagai bahan *furniture*.

Nira aren dapat dibuat minuman (lahang) dan gula aren (gula kawung). Saguier, atau nira dari pohon aren juga dapat dibuat menjadi etanol (*ethyl alcohol*), yaitu bahan bakar alternatif untuk menggantikan minyak tanah, gas elpiji, dan bensin. Namun dari semua produk aren, nira aren yang berasal dari lengan bunga jantan sebagai bahan untuk produksi gula aren adalah yang paling besar nilai ekonomisnya yang sangat berpengaruh besar pada tingkat pendapatan masyarakat desa (Sopianur, 2011).

Kabupaten Tasikmalaya merupakan salah satu sentra produksi tanaman aren di Jawa Barat. Luas areal dan produksi tanaman aren di Kabupaten

Tasikmalaya pada tahun 2018 seluas 2.626 ha dan produksi sebesar 10.703 ton untuk gula merah dengan harga Rp 12.000/kg (Dinas Pertanian Kabupaten Tasikmalaya 2018). Hal ini tidak terlepas dari kondisi alam Kabupaten Tasikmalaya yang sangat cocok untuk ditanami dengan pohon aren. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat di Tabel 1, mengenai luas areal, produksi, dan produktivitas komoditas aren di 10 Kecamatan penghasil aren terbanyak.

Tabel 1. Luas, Produksi, Produktivitas Komoditas Aren di Sepuluh Kecamatan

Kabupaten Tasikmalaya

No	Kecamatan/Kota	Luas Tanaman (Ha)				Produksi Jumlah (Ton)	Produktivitas Rata-rata (Kg/Ha/Tahun)
		TBM	TM	TR/TTM	Total		
1	Bojongasih	-	6	-	6	50	8.410
2	Bojonggambir	80	41	20	141	230	5.630
3	Ciawi	70	62	9	140	542	8.775
4	Cikalong	26	47	-	73	397	8.456
5	Culamega	75	33	3	111	272	8.244
6	Jamanis	3	17	1	20	139	8.430
7	Kadipaten	22	52	32	106	486	9.345
8	Karangnunggal	15	50	15	80	462	9.230
9	Salawu	110	212	33	355	1.953	9.210
10	Padakembang	-	14	6	20	127	9.213
Jumlah		401	534	119	1.052	4.628	84.943

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Tasikmalaya, 2018.

Keterangan :

TBM = Tanaman Belum Menghasilkan TM = Tanaman Menghasilkan

TR/TTM= Tanaman Rusak/Tanaman Tidak Menghasilkan

Berdasarkan Tabel 2, tampak produktivitas aren terbesar ada di Kecamatan Kadipaten yaitu 9.345 Kg/Ha per tahun. Sedangkan Kecamatan Bojonggambir 5.630 Kg/Ha per tahun. Walaupun produktivitas yang dihasilkan di Kecamatan Bojonggambir belum maksimal seperti Kecamatan lainnya, namun demikian Kecamatan Bojonggambir dari sisi pemasaran sudah lebih baik misalnya dengan melakukan kemitraan dengan Plaza Yogya dan Transmart untuk pemasaran hasil produksi berupa gula semut. Dengan kata lain di Bojonggambir telah melakukan aktivitas agroindustri untuk gula semut.

Sebagai penggerak pembangunan pertanian agroindustri diharapkan dapat memainkan peranan penting kegiatan pembangunan daerah dalam sasaran pemerataan pembangunan ekonomi. Keberadaan agroindustri di pedesaan seperti halnya di Bojonggambir diharapkan dapat meningkatkan permintaan terhadap komoditas gula aren, karena sektor agroindustri berperan dalam mengubah produk pertanian menjadi barang yang lebih berguna bagi kebutuhan masyarakat dan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

Agroindustri adalah pengolahan bahan baku yang bersumber dari tanaman dan binatang. Pengolahan (proses transformasi) yang dimaksud melalui perubahan fisik atau kimiawi, penggudangan, pengepakan, dan pendistribusian produknya, proses pengolahan dapat dilakukan dengan teknologi yang lebih canggih seperti pengolahan yang menggunakan enzim murni. Dengan kata lain pengolahan adalah suatu operasi atau rangkaian operasi terhadap suatu bahan mentah untuk diubah bentuknya dan atau komposisinya (Austin, 1992).

Hicks (1995) memberikan definisi dengan tambahan rincian bahwa agroindustri adalah :

- a) Upaya meningkatkan nilai tambah
- b) Menghasilkan produk yang dapat dipasarkan atau digunakan atau dimakan
- c) Meningkatkan daya simpan, dan
- d) Menambah pendapatan dan keuntungan

Produk olahan nira yang dihasilkan oleh Agroindustri Gula Aren yang terletak di daerah Kampung Cipangalang Desa Girimukti adalah gula cetak dan gula semut. Adanya agroindustri ini diharapkan dapat meningkatkan nilai jual nira aren sehingga memiliki nilai ekonomis dan dapat meningkatkan pendapatan pengusaha olahan aren di daerah Bojonggambir.

Gula aren adalah salah satu produk olahan yang berasal dari nira. Gula aren biasanya dibuat menjadi dua bentuk, yaitu gula cetak dan gula semut. Gula cetak dicetak menjadi bulat dengan ukuran 2 cm sampai 10 cm (Gambar 1 A) . Dalam perkembangannya gula aren kemudian diubah menjadi butiran kecil yang dikenal dengan gula semut.

Gula semut adalah gula aren berbentuk serbuk dan berwarna kuning kecoklatan yang dikenal dengan nama *Palm Sugar* (Gambar 1 B). Gula semut

merupakan bentuk diversifikasi produk gula merah yang berbentuk butiran kecil (granulasi) berdiameter antara 0,8 – 1,2 mm. Gula semut memiliki beberapa kelebihan yaitu lebih mudah larut, daya simpan lebih lama karena kadar air kurang dari 3%, bentuknya lebih menarik, pengemasan dan pengangkutan lebih mudah, rasa dan aroma lebih khas, serta harga yang lebih tinggi dan dapat diperkaya dengan bahan lain seperti rempah-rempah, iodium dan vitamin A atau mineral (Mustaufik dan Karseno, 2004).



Gambar 1. A. Gula Cetak



Gambar 1. B. Gula Semut

Usaha gula semut merupakan mata pencaharian yang diharapkan mampu memberikan pendapatan harian bagi para petani. Seperti diketahui, petani yang berdomisili di lingkungan lahan kering sumber pendapatannya dari tanaman tahunan, yang dipanen berdasarkan siklus musim. Maka dengan adanya kegiatan menyadap tanaman aren dibuat gula, diharapkan petani memiliki pendapatan harian di samping pendapatan musiman, seperti dari budidaya padi.

Berdasarkan wawancara dengan pemilik Agroindustri Gula Aren di lokasi penelitian masih menggunakan cara tradisional tetapi sehubungan dengan itu penggunaan teknologi yang disesuaikan dengan kondisi pedesaan yang serba terbatas modal dan sumber daya manusia yang diharapkan ada peningkatan tambahan pendapatan gula aren.

Proses pengolahan nira menjadi gula cetak dan gula semut yang dilakukan di Agroindustri Gula Aren berbeda prosesnya, demikian juga hasil yang diperoleh dan harganya berbeda. Setiap 18 kilogram nira menghasilkan 6 kilogram gula cetak dengan harga Rp. 13.000 per kilogram. Setiap 18 kilogram nira menghasilkan 5 kilogram gula semut dengan harga Rp. 44.000 per kilogram diperkirakan nilai tambahnya pun akan berbeda.

Olahan nira menjadi gula cetak dan gula semut merupakan olahan agroindustri yang mengubah bahan mentah menjadi bahan jadi dan dalam proses perubahan itu akan didapat besaran nilai tambah pada produk olahan tersebut. Menurut Hayami dkk (1987) dalam Armand Sudiyono (2002) pengertian nilai tambah (*value added*) adalah pertambahan nilai suatu produk atau komoditas karena mengalami proses pengolahan, pengangkutan, ataupun penyimpanan dalam suatu produksi. Dalam proses pengolahan nilai tambah dapat didefinisikan sebagai selisih antara nilai produk dengan nilai bahan baku dan input lainnya, tidak termasuk tenaga kerja. Istilah nilai tambah (*value added*) itu sendiri sebenarnya menggantikan istilah nilai yang ditambahkan pada suatu produk karena masuknya unsur pengolahan menjadi lebih baik, dengan menggunakan tenaga kerja dan teknologi sederhana.

Uraian diatas memberikan gambaran bahwa pengembangan agroindustri gula aren masih sangat potensial. Sejalan dengan peran agroindustri antara lain: (a) menciptakan nilai tambah, (b) menciptakan lapangan pekerjaan, (c) meningkatkan penerimaan devisa melalui peningkatan ekspor hasil industri, serta (d) memperbaiki pendapatan (Supriyati dan Erma Suryani, 2006).

Berdasarkan latar belakang, peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji tentang nilai tambah yang dihasilkan dari proses pengolahan nira menjadi gula cetak dan gula semut. Hal tersebut peneliti wujudkan dengan melaksanakan penelitian yang berjudul "*Nilai Tambah Agroindustri Gula Aren*".

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka dapat ditentukan identifikasi masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana teknis pengolahan gula cetak dan gula semut ?
2. Berapa besarnya nilai tambah gula cetak dan gula semut ?
3. Apakah terdapat perbedaan nilai tambah yang dihasilkan dari proses pengolahan nira menjadi gula cetak dengan gula semut ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk :

1. Mendeskripsikan secara teknis pengolahan gula cetak dan gula semut di Agroindustri Gula Aren.
2. Menganalisis nilai tambah gula cetak dan gula semut di Agroindustri Aren.
3. Menganalisis perbedaan nilai tambah yang dihasilkan dari proses pengolahan nira menjadi gula cetak dengan gula semut pada Agroindustri Gula Aren.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka kegunaan yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Penulis, sebagai penambah wawasan ilmu dan pengalaman, serta dapat melatih dan mengembangkan kemampuan berpikir dan menganalisis permasalahan yang ada di lapangan.
2. Pelaku usaha agroindustri, sebagai bahan informasi tentang teknis pengolahan dan analisis nilai tambah produksi gula cetak dan gula semut sehingga diharapkan mampu mengelola dan mengembangkan usahanya.
3. Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Tasikmalaya, sebagai bahan informasi dalam menentukan kebijakan terutama terkait pengembangan usaha agroindustri khususnya pada komoditas nira.